

FAKTOR PEMERTAHANAN BAHASA BANJAR PADA PEDAGANG PASAR TERAPUNG DI KOTA BANJARMASIN

Zakiah¹, Sumarlam², Supana³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

Email: bjmzakiah@student.uns.ac.id¹, sumarlam@uns.ac.id², supana@uns.ac.id³

Abstract: *Language maintenance of the Banjarese on seller in the city of Banjarmasin is a phenomenon of language behaviour that is interesting to be researched. This study aims to describe the factors of maintaining the Banjarese language on the Floating Market seller in Banjarmasin City. This research is a descriptive study with a sociolinguistic approach. Data collection is done by recording the conversations that occur between sellers and buyers in the Floating Market when making buying and selling transactions. The results of this study are as follows. 1). Maintaining Identity, 2). Not interested in learning a foreign language, 3). Language fidelity, 4). Self Confidence, 5). Pride in language and culture, and 6). Regional Migration Factors. It can be concluded that the maintenance of the Banjarese language at the Floating Market traders in the City of Banjarmasin is still surviving due to these 6 factors. Defense Factors The language of traders in the Floating Market is still holding up well because they maintain their language, namely Banjarese and they have their own pride in their language.*

Keywords: *banjar language, language maintenance, factor, trader, floating market*

Abstrak: Pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang di Kota Banjarmasin merupakan sebuah fenomena dari perilaku bahasa yang menarik untuk dijadikan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung di Kota Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Terapung ketika melakukan transaksi jual dan beli. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut. 1). Mempertahankan Identitas, 2). Tidak tertarik mempelajari bahasa asing, 3). Kesetiaan bahasa, 4). Kepercayaan Diri, 5). Kebanggaan atas bahasa dan budaya, dan 6). Faktor Migrasi Wilayah. Dapat disimpulkan pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung di Kota Banjarmasin masih bertahan disebabkan oleh 6 faktor tersebut. Faktor Pemertahanan Bahasa pedagang di Pasar Terapung masih bertahan dengan baik karena mempertahankan bahasa yang mereka miliki yaitu bahasa Banjar dan mereka memiliki kebanggaan tersendiri atas Bahasa yang mereka punya.

Kata kunci: bahasa banjar, pemertahanan bahasa, faktor, pedagang, pasar terapung

Pendahuluan

Salah satu faktor penting dan juga berpengaruh terhadap kelestarian suatu bahasa daerah adalah sikap dari pemilik bahasa daerah itu sendiri yang dengan bangga menggunakan bahasa daerah dalam ranah keluarga maupun lingkungan sekitar di tempat mereka tinggal. Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan identitas sendiri penutur asli bahasa tersebut. Sikap positif yang dapat ditunjukkan oleh penutur sebuah bahasa adalah dengan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Komunikasi yang terus menerus dilakukan dengan suatu bahasa tersebut akan mencegah kepunahan bahasa. Begitu sebaliknya, apabila bahasa tersebut jarang digunakan oleh penutur aslinya maka bahasa tersebut memiliki risiko kepunahan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah punahnya bahasa adalah dengan adanya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, dilakukan oleh penggagas bahasa asli atau masyarakat biasa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berupa pembinaan terhadap masyarakat tutur, atau peran dari pemerintah setempat. Pembinaan terhadap masyarakat tutur dapat dilakukan dengan cara mengadakan

lomba atau sayembara dengan bahasa daerah atau penggunaan bahasa daerah dalam berbicara di kehidupan sehari-hari terhadap sesama penutur.

Bahasa juga merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan sebuah informasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan seluruh ide dan gagasan yang mereka punya. Bahasa juga merupakan lambang yang menunjukkan identitas seseorang sebagai penutur dari bahasa tersebut, misalnya bahasa Banjar yaitu bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat suku Banjar.

Bahasa Banjar digunakan di Provinsi Kalimantan Selatan secara merata, rata-rata masyarakat di Kota Banjarmasin menggunakan bahasa Banjar pada kehidupan sehari-hari mereka. Ada juga bahasa lain yang sebenarnya digunakan di Kalimantan Selatan yaitu bahasa Bakumpai, bahasa Meratus, bahasa Jawa, dan bahasa Bugis, bahasa Sunda dll, tetapi bahasa tersebut hanya digunakan oleh masyarakat tertentu saja, seperti masyarakat pendatang.

Bahasa Banjar berasal dari bahasa Austronesia yang merupakan cabang dari bahasa Melayu, dihipotesiskan sebagai proto bahasa Melayu seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai dari Bengkulu. Bahkan, bahasa Banjar juga digunakan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, Indragiri Hilir dan Riau tetapi hanya digunakan oleh orang Banjar yang tinggal di daerah tersebut. Bahasa ini dipengaruhi oleh bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Dayak (Kawi: 1991) Bahasa Banjar memiliki dua dialek yaitu Banjar Kuala dan Banjar Hulu.

Bahasa Banjar Hulu digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Tanjung, Kelua, Amuntai, Alabio, Paringin, Batu Mandi, Birayang, Barabai, Pantai Hambawang, Nagara, Kandangan, Rantau dan Margasari sedangkan bahasa Banjar Kuala digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Astambul, Martapura, Banjarmasin, Pelaihari, Bati-Bati dan Pengaron. Bahasa Banjar juga memiliki kedudukan sebagai *lingua franca* karena pemakai bahasa Banjar lebih banyak dari penutur asli bahasa tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan dipakainya bahasa Banjar di berbagai ranah kehidupan bersosial masyarakat.

Bahasa Banjar di ranah pasar dalam pemertahanan bahasa masih jarang yang meneliti apalagi di Pasar Terapung. Pasar terapung menarik diteliti karena orang Banjar kehidupan sehari-hari mereka sangat erat dengan kehidupan sungai dan mereka para pedagang masih mempertahankan kebiasaan tidak pakai mesin di perahu, para pedagang lebih senang mendayung jukung mereka sendiri. Pasar Terapung sudah ada sejak abad ke 15 zaman Kesultanan Banjar karena posisi yang strategis inilah sungai menjadi penghubung jalur utama perdagangan antar pulau, tradisi ini berlanjut sampai sekarang maka dari itu Banjarmasin dijuluki dengan Kota Seribu Sungai. Dahulu proses jual beli di pasar terapung dilakukan dengan barter sekarang sudah bisa pakai uang, tapi kita masih bisa melihat proses barter yang dilakukan antar pedagang di pasar terapung.

Para pedagang di pasar terapung masih mempertahankan bahasa Banjar ketika melakukan akad jual beli ketika melakukan transaksi di pasar terapung. Karena ruang lingkup mereka sehari-hari bertemu dengan orang banjar juga, walaupun kadang ada pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia saat bertransaksi mereka mengerti yang dimaksud oleh si pembeli, tapi mereka kadang menjawab pertanyaan pembeli itu dengan bahasa campur, bahasa Banjar, atau dengan bahasa Indonesia dengan logat Banjar.

Salah satu daya tarik wisata sungai di Kalimantan Selatan adalah Pasar Terapung. Pasar Terapung merupakan warisan budaya masyarakat Banjar yang konon sudah ada sejak ratusan tahun lalu, tepatnya sejak zaman Kesultanan Banjar. Pasar Terapung ini berawal dari tradisi dan budaya masyarakat Banjar sendiri.

Salah satu pasar terapung yang masih bertahan hingga sekarang adalah **Pasar Terapung Lok Baintan** yang berlokasi di desa Sungai Pinang ([Lok Baintan](#)), kecamatan [Sungai Tabuk](#), kabupaten [Banjar](#), Kalimantan Selatan. Pasar Terapung Lok Baintan telah dinobatkan sebagai Destinasi Wisata Nasional oleh Pemerintah Pusat Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Untuk menuju Pasar Terapung Lok Baintan dari pusat kota dapat ditempuh dengan beberapa

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

alternatif. Alternatif pertama yaitu menyusuri [sungai Martapura](#) menggunakan *klotok* dengan tarif sewa sekitar Rp. 300.000 sampai Rp. 350.000. Dengan *klotok*, perjalanan dari pusat kota menuju pasar terapung terbilang cepat karena hanya membutuhkan waktu 30 menit. Alternatif kedua dengan menggunakan kendaraan darat.

Untuk alternatif kedua membutuhkan waktu lebih panjang yakni 1 jam untuk mencapai pasar terapung. Hal itu disebabkan medan perjalanan yang cenderung berat dan berliku-liku. Namun, bagi pengunjung yang sudah menggunakan kendaraan darat ke Desa Lok Baintan dan ingin tetap merasakan menggunakan *klotok* untuk mencapai pasar terapung, perjalanan bisa dilanjutkan menggunakan *klotok* dari dermaga yang ada di sana dengan biaya sewa Rp.20.000/orang.

Bahasa Banjar di pasar terapung digambarkan dengan adanya pedagang dan pembeli yang menggunakan *jukung* untuk melakukan transaksi. *Jukung* merupakan alat pengangkut barang yang digunakan masyarakat Banjar untuk transaksi dan aktivitasnya dilakukan di atas air. Kebanyakan pedagang di pasar terapung adalah wanita dengan usia sekitar 30-50 atau orang Banjar biasa menyebut mereka dengan panggilan “*Acil*” dengan memakai tanggul (tutup kepala khas Banjar), ada juga pedagang pria di Pasar Terapung tetapi hanya bisa dihitung dengan jari.

Pasar terapung buka setiap hari tetapi kalau ingin berwisata datanglah pada hari Sabtu pukul 16:00-19:00 dan hari Minggu pukul 04:00-10:00 di daerah Siring, di Kota Banjarmasin. Rata-rata komoditas di pasar terapung berupa pedagang buah-buahan lokal, pedagang sayur, nasi kuning, soto Banjar dan hasil dari perkebunan mereka sendiri.

Uniknya di pasar terapung ini penjual sering memberikan pantun rayuan kepada pembeli dan selama melintasi Sungai Martapura menuju ke Pasar Terapung akan ditemukan rambu lalu lintas yang biasanya dilihat di jalan raya, tapi ada juga rambu lalu lintas untuk di sungai yang diperuntukkan kepada *jukung* dan *klotok* atau dikenal dengan perahu bermesin yang sedang melintasi sungai. Tapi ada peraturan yang tak tertulis yang harus dipatuhi oleh pengendara *klotok* yaitu harus mengurangi kecepatan saat sedang melewati *jukung*.

Pedagang di pasar terapung berangsur meninggalkan lokasi ketika sudah memasuki jam 8 pagi, karena arus sungai sudah berlawanan dengan perahu. Saat sudah siang seperti inilah harga buah-buahan dan sayur menjadi lebih murah, karena mereka mau menghabiskan stok yang mereka jual dan ingin pulang ke rumah. Para pedagang dan pembeli di pasar terapung ini masih menggunakan kata “Jual” dan “Tukar” ketika bertransaksi karena itu merupakan akad jual beli dalam syariat Islam.

Penelitian yang menelisik tentang sikap positif masyarakat dalam pemertahanan bahasa khususnya pada bahasa Banjar masih sangat jarang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu masih berfokus pada ranah transaksi, ranah pemerintahan, dan ranah tetangga (Winda & Siti, 2016). Selain itu, kajian pemertahanan bahasa sebelumnya telah banyak dikaji namun hanya berfokus pada pemertahanan bahasa Jawa (Sari & Didik, 2019; Ningsih & Lenni, 2019; Suharyo & Nurhayati, 2020; Kurniati, 2019; Sari & Riswanto, 2019). Pemertahanan pada bahasa lainnya seperti bahasa Sunda (Niswariyana & Nina, 2018), bahasa Bajau (Humaidi & Kamal, 2019), bahasa Bali (Suryasa & Anak, 2018), bahasa Kaili (Pertiwi, 2020), bahasa Sindang (Muslihah, Rusmana, & Lessy, 2018), bahasa Tontemboan (Otay, Nikolas, & Nontje, 2020), bahasa Minahasa (Ponto, 2021), bahasa Kayuagung (Sawitri, 2020), bahasa Pasemah (Randa, Supadi, & Basuki, 2020), bahasa Tetun (Rafael & Ate, 2020), bahasa Mandailing (Zuri, Sumasih & Edy, 2020), bahasa Arab (Abdelhadi, 2017), bahasa Madura (Ovtavia, 2016) dan bahasa Pakpak Dairi (Sitorus, 2014).

Selain itu, penelitian yang mengkaji faktor dari pemertahanan bahasa masih sangat terbatas (Otay, Nikolas, & Nontje, 2020; Zuri, Sumasih & Edy, 2020; Abdelhadi, 2017). Sebagai tambahan, penelitian terdahulu yang mengkaji tentang faktor pemertahanan bahasa tidak berfokus pada bahasa Banjar. Bagaimanapun belum ada ditemukan penelitian terdahulu yang

menelisis tentang faktor dari pemertahanan bahasa khususnya bahasa Banjar pada pedagang di Pasar Terapung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha menganalisis dan memaparkan fenomena yang jarang diketahui orang (Blaxter et al dalam Santosa, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik disebabkan kajiannya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Paramitha (2019) menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik berkaitan dengan akar sosial yakni berhubungan dengan masyarakat. Selain itu, penelitian dengan kajian sosiolinguistik juga membahas tentang penggunaan bahasa berkaitan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa banjar pada masyarakat banjar di pasar terapung Kota Banjarmasin, maka dari itu penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai pendekatannya.

Dalam penelitian ini, fenomena yang jarang diketahui orang adalah fenomena penggunaan bahasa Banjar yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar terapung. Selain itu, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mengkaji objek alamiah (Sugiyono, 2008:9). Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan partisipan, tempat, dan kejadian.

Data dalam penelitian ini memakai data primer yaitu fenomena kebahasaan bahasa Banjar yang terdapat dalam kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar terapung Kota Banjarmasin. Santosa (2021) menyatakan bahwa data primer dalam kajian linguistik yaitu fenomena kebahasaan yang mendalam serta detail dalam lingkungan penggunaannya sekaligus meliputi bentuk, makna, fungsi dari bahasa tersebut serta konteks sosio-kulturalnya.

Sumber data partisipan yaitu pedagang dan pembeli di pasar terapung di Kota Banjarmasin dan juga tokoh masyarakat di Banjarmasin. Kemudian, sumber data tempat berada di pasar terapung di Kota Banjarmasin. Akhirnya, sumber data kejadian yaitu kegiatan jual beli di pasar terapung di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dimana peneliti terlibat dalam pembentukan data. Peneliti terlibat dalam pengambilan data serta penginterpretasian data namun dalam pengumpulan data peneliti menjadi sebatas pengamat. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan rekam. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data kemudian melakukan observasi dan perekaman kemudian peneliti melanjutkan dengan cara wawancara dengan pedagang, pembeli, tokoh masyarakat dan perekaman.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang di Pasar Terapung yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Banjarmasin terdapat enam faktor pemertahanan bahasa yaitu mempertahankan identitas, kurangnya ketertarikan belajar bahasa asing, kesetiaan bahasa, kepercayaan diri, kebanggaan atas bahasa dan budaya, dan faktor migrasi serta wilayah.

Mempertahankan identitas

Menurut salah satu tokoh masyarakat di Banjarmasin yaitu bapak (S) berusia 61 tahun salah satu faktor yang mempengaruhi para pedagang mempertahankan bahasa Banjar adalah untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Banjar, terutama para pedagang di Pasar Terapung. Ketika melakukan transaksi beberapa pedagang akan langsung menawarkan barang yang mereka jual kepada pembeli dengan menggunakan bahasa Banjar, ketika pembeli

menggunakan bahasa Indonesia pedagang tidak serta merta menjawab dengan bahasa Indonesia. Pedagang di Pasar Terapung akan tetap menggunakan bahasa Banjar dicampur dengan bahasa Indonesia, mereka tidak mau menggunakan bahasa Indonesia saja ketika menjawab pertanyaan pembeli. Inilah faktor mengapa masyarakat Banjar sangat mempertahankan bahasa mereka yaitu mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat Banjar dan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu mereka, sehingga penggunaan bahasa Banjar masih bertahan di ranah transaksi yaitu Pasar Terapung.

Tidak tertarik mempelajari bahasa asing

Menurut salah satu tokoh masyarakat di Banjarmasin bapak (MS) berusia 58 tahun faktor yang juga mempengaruhi para pedagang mempertahankan bahasa Banjar dalam berkomunikasi sehari-hari adalah tidak ada ketertarikan untuk belajar bahasa lain contohnya seperti bahasa Inggris. Menurut mereka, ketika seseorang mempelajari bahasa asing orang tersebut tidak memiliki kebanggaan atas identitas mereka sebagai orang Banjar dan bahasa daerah atau bahasa ibu yang mereka miliki. Dalam kasus ini, masyarakat Banjar memiliki ego yang tinggi untuk mencoba mempelajari bahasa asing dan inilah salah satu hal yang menyebabkan mereka tidak memiliki ketertarikan untuk belajar bahasa asing.

Kesetiaan bahasa

Kesetiaan bahasa juga merupakan salah satu faktor yang disebutkan oleh tokoh masyarakat yang juga mempengaruhi pemertahanan Bahasa Banjar di Pasar Terapung di Kota Banjarmasin. Hal ini sangat terlihat jelas dengan penggunaan bahasa Banjar oleh para pedagang di Pasar Terapung ketika mereka melakukan transaksi jual beli dan tawar menawar dengan pembeli. Dalam kasus ini, masyarakat Banjar menganggap penggunaan bahasa Banjar adalah merupakan lambang kesetiaan dari diri mereka terhadap bahasa ibu yang mereka miliki yaitu bahasa Banjar. Ketika ada pembeli dari luar daerah, pedagang akan tetap menggunakan bahasa Banjar ketika melakukan transaksi jual dan beli atau menawarkan dagangan mereka kepada pembeli.

Kepercayaan Diri

Menurut salah satu masyarakat Banjar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, inilah yang menjadikan salah satu faktor pemertahanan bahasa yang juga berpengaruh yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor berpengaruh yang ditemukan dalam pemertahanan bahasa Banjar oleh para pedagang di Pasar Terapung. Masyarakat Banjar memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika menggunakan bahasa Banjar, hal ini dibuktikan dengan digunakannya bahasa Banjar dalam aktivitas sehari-hari mereka terutama oleh para pedagang di Pasar Terapung ketika melakukan proses transaksi jual-beli dan tawar-menawar dengan pembeli. Salah satu bukti mereka percaya diri adalah dengan adanya peristiwa jual beli dengan pedagang dari luar daerah, mereka tetap memakai bahasa Banjar ketika menawarkan barang yang mereka jual, padahal belum tentu pembeli tersebut paham apa yang mereka maksud, tapi pedagang yakin kalau pembeli dari luar daerah itu paham.

Kebanggaan atas Bahasa dan Budaya

Tokoh masyarakat di Banjar juga mengatakan masyarakat Banjar memiliki rasa kebanggaan yang tinggi dengan bahasa dan budaya mereka, inilah salah satu faktor yang ditemukan dalam pemertahanan bahasa Banjar oleh para pedagang di Pasar Terapung yaitu adanya rasa kebanggaan atas bahasa dan budaya mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan digunakannya bahasa Banjar dalam proses transaksi jual-beli ataupun tawar-menawar dengan pembeli di Pasar Terapung. Para pedagang ketika melakukan transaksi jual dan beli akan tetap

menggunakan bahasa Banjar walaupun pembeli berasal dari luar Kalimantan Selatan, mereka berasumsi pembeli akan paham yang mereka maksud.

Faktor Migrasi Wilayah

Faktor lain yang juga mempengaruhi pemertahanan bahasa Banjar di Pasar Terapung adalah adanya migrasi wilayah. Menurut salah satu tokoh masyarakat dengan adanya migrasi atau perpindahan penduduk terutama dari pulau Jawa dan Sumatera ke daerah Kalimantan Selatan atau Banjarmasin ini mempengaruhi proses pemertahanan Bahasa Banjar di Pasar Terapung. Digunakannya bahasa Banjar oleh para pedagang di Pasar Terapung dalam proses transaksi jual-beli atau tawar-menawar juga memiliki tujuan agar bahasa Banjar tidak 'kalah' dari bahasa-bahasa yang dibawa oleh penduduk pendatang yang melakukan migrasi di Kalimantan Selatan yaitu seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Padang dan bahasa lainnya.

Pembahasan

Faktor pertama pemertahanan bahasa Banjar adalah mempertahankan identitas. Di sini masyarakat Banjar mempertahankan bahasa mereka yaitu bahasa Banjar sebagai bahasa ibu mereka. Inilah alasan para pedagang di Pasar Terapung menggunakan bahasa Banjar yang dicampur dengan bahasa Indonesia yaitu untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Banjar.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang juga membahas faktor pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang mempertahankan bahasa Pakpak Dairi adalah mempertahankan identitas. Inilah alasan masyarakat Pakpak Dairi menggunakan bahasa Pakpak Dairi yaitu untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Pakpak Dairi.

Faktor kedua yang menjadi faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung adalah tidak adanya ketertarikan untuk mempelajari bahasa asing contohnya seperti bahasa Inggris. Masyarakat Banjar menilai ketika seseorang mempelajari bahasa asing orang tersebut tidak memiliki kebanggaan atas identitas mereka sebagai orang Banjar dan bahasa daerah atau bahasa ibu yang mereka miliki.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salam & Ponto (2021) yang membahas faktor pemertahanan bahasa Minahasa di desa Kaaruyan yang juga membahas sikap bahasa pada masyarakat di desa Kaaruyan. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang sikap bahasa positif terhadap bahasa daerah yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Minahasa dan tidak belajar bahasa asing sebagai faktor dari pemertahanan bahasa Minahasa. Dari dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar dan bahasa Minahasa didasari oleh sikap bahasa positif yaitu dengan tidak mempelajari bahasa asing.

Faktor ketiga yang menjadi faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung adalah kesetiaan bahasa, masyarakat Banjar sangat setia dengan bahasa mereka sendiri itulah yang menjadikan salah satu faktor penyebab bahasa Banjar di ranah transaksi seperti Pasar Terapung masih bertahan.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang juga membahas faktor pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang mempertahankan bahasa Pakpak Dairi adalah kesetiaan bahasa. Dengan perbandingan dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor pemertahanan bahasa Banjar dan bahasa Pakpak Dairi didasari oleh kesetiaan bahasa.

Faktor keempat yang menjadi faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung adalah kepercayaan diri, masyarakat Banjar sangat percaya diri dengan bahasa yang mereka punya, mereka akan selalu menggunakan bahasa Banjar walaupun lawan bicara mereka tidak terlalu paham dengan apa yang mereka bicarakan. Itulah yang dilakukan para pedagang

ketika melakukan transaksi jual beli di Pasar Terapung, para pedagang akan tetap menawarkan barang yang mereka jual dengan menggunakan bahasa Banjar atau dengan mencampur bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang juga membahas faktor pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang mempertahankan bahasa Pakpak Dairi adalah kepercayaan diri. Dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor pemertahanan bahasa Banjar dan bahasa Pakpak Dairi didasari oleh kepercayaan diri.

Faktor kelima yang menjadi faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung adalah kebanggaan atas bahasa atau budaya masyarakat Banjar memiliki rasa kebanggaan atas bahasa dan budaya mereka yang tinggi, dengan dipakainya bahasa Banjar di ranah transaksi menunjukkan bahwa para pedagang bangga atas bahasa mereka.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang juga membahas faktor pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang mempertahankan bahasa Pakpak Dairi adalah kebanggaan bahasa atau budaya. Dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor pemertahanan bahasa Banjar dan bahasa Pakpak Dairi didasari oleh kebanggaan atas bahasa atau budaya.

Faktor keenam yang menjadi faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung adalah faktor migrasi dan wilayah, dikarenakan banyaknya perusahaan sawit dan batu bara banyak pendatang yang bekerja dan akhirnya merantau ke Banjarmasin inilah yang menjadi salah satu faktor pemertahanan bahasa, agar bahasa yang dibawa oleh para pendatang tidak menggeser bahasa asli di Banjarmasin yaitu bahasa Banjar.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang juga membahas faktor pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang mempertahankan bahasa Pakpak Dairi adalah faktor migrasi dan wilayah. Dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor pemertahanan bahasa Banjar dan bahasa Pakpak Dairi didasari oleh faktor migrasi dan wilayah.

Faktor-faktor di atas juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Miller (1972) mengenai faktor pemertahanan bahasa. Miller (1972) mengatakan :

Jika seorang penutur bangga dengan budayanya termasuk bahasanya maka dia akan menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen.

Jika sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka dapat tercipta pergeseran bahasa, tetapi jika terbentuk pola konsentrasi wilayah maka dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

Radio dan televisi banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain agar lebih akrab. Ini mendukung keberhasilan pemertahanan bahasa. Jika jumlah media yang mendukung pemakaian bahasa lebih banyak maka sangat mendukung pemertahanan bahasa tersebut.

Dari beberapa faktor- faktor pemertahanan bahasa pada pedagang di pasar terapung di Kota Banjarmasin di atas, disebabkan karena mereka ingin mempertahankan bahasa yang mereka miliki yaitu bahasa Banjar dan mereka memiliki kebanggaan tersendiri atas Bahasa yang mereka punya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pemertahanan bahasa pedagang di Pasar Terapung masih bertahan dengan baik. Faktor pemertahanan bahasa Banjar yang di dapatkan dari pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung diperoleh

enam faktor yaitu mempertahankan identitas, faktor kurangnya ketertarikan belajar bahasa asing, faktor kesetiaan bahasa, faktor kepercayaan diri, faktor kebanggaan atas bahasa dan budaya, dan faktor migrasi serta wilayah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap para pedagang di Pasar Terapung, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada pembaca ataupun juga peneliti lain. Penelitian lapangan ini bisa dijadikan salah satu bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan atau juga menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tentang pemertahanan bahasa dan tentang Pasar Terapung terutama tentang Faktor Pemertahanan bahasa. Penelitian lapangan ini dapat dijadikan salah satu referensi yang dapat membantu penelitian dengan topik serupa. Penelitian baru yang memiliki celah dengan penelitian ini agar terdapat kebaharuan penelitian dalam bidang sosiolinguistik terutama tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan bahasa pedagang di Pasar Terapung secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan untuk pemerintah setempat supaya semakin mengembangkan upaya pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang di Pasar Terapung.

Daftar Pustaka

- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2019). Upaya Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 99-109.
- Kawi, Djantera. (1991). *Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya*. Disertasi Doktoral pada Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kurniati, E. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 22-28.
- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2(1), 106-118.
- Ningsih, S. R., & Harahap, L. M. (2019). Language Maintenance at the Javanese Family in Bukit Malintang District. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 2(1), 11-18.
- Niswariyana, A. K., & Nina, N. (2018). Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Lingkungan Etnis Sasak Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 33-44.
- Octavia, N. (2016). *Pemertahanan Bahasa Madura Oleh Kelompok Pedagang Etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya: Kajian Sosiolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Otay, B. C., Pesik, N., & Pangemanan, N. J. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan di Kalangan Pemuda Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bahtra*, 1(1), 36-40.
- Pertiwi, G., Lembah, H. G., & Uinsa, U. (2019). Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. *Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 10-18.
- Rafael, A. M. D., & Ate, C. P. (2020). Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang.

- KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 6(1), 27-38.
- Randa, G., Supadi, S., & Basuki, R. (2020). Pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 60-72.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241-252.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, I. P., & Riswanto, D. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 126-143).
- Sawitri, E. (2020). Pemertahanan bahasa kayuagung dialek Pematang panggang masyarakat Desa Makarti Mulya Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahasan (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 39-47.
- Sitorus, N. (2014). *Pemertahanan Bahasa Pakpak Dairi*. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan pemertahanan bahasa Jawa pada kaum perempuan pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397-413.
- Suryasa, W., & Dewi, A. A. S. C. (2018). Language Maintenance of Balinese Vocabulary in Agriculture: Eco Linguistic Studies. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(4), 38-43.
- Winda, N., & Siti, A. (2016). Pemertahanan bahasa Banjar Hulu di Kota Banjarmasin pada umur dewasa. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1 (2), 176-188.
- Zuri, N., Sumarsih, S., & Setia, E. (2017). Mandailing Language Maintenance in Kelurahan Sudirejo II Medan. *Linguistik Terapan*, 15(1),40.